

WANUREJO, “THE SENSE OF JAVA”

(Sebuah Model Pengembangan Desa Wisata di Indonesia)

Oleh: Nana Riskhi Susanti

Sejak tahun 2008, industri kreatif berkembang dan kini mulai merambah ke dalam dunia pariwisata. Apalagi, tahun 2009 adalah tahun ekonomi kreatif. Untuk itu, industri pariwisata alternatif terus dicari.

Indonesia sangat kaya akan budaya dengan ciri khas masing-masing daerahnya. Kekayaan budaya tersebut merupakan aset yang potensial dalam industri kreatif pariwisata, yang juga dapat menghadirkan daya tarik yang besar bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun pada perkembangannya, kekayaan budaya yang diangkat dalam industri pariwisata masih didominasi oleh kebudayaan-kebudayaan kerajaan dan belum menggali potensi kebudayaan-kebudayaan berbasis rakyat asli (*native society culture*).

Hal inipun menjadikan kebudayaan-kebudayaan kerakyatan semakin inferior dan hilang di tengah arus modernisasi. Gagasan yang ingin saya tawarkan dalam esai ini memiliki spirit yang sama untuk mendukung usaha Departemen Kebudayaan dan Pariwisata untuk menggali dan mengangkat kebudayaan-kebudayaan kerakyatan sebagai aset bangsa yang dapat dikemas dan diperkenalkan dalam industri pariwisata. Salah satu kebudayaan rakyat yang sangat potensial adalah kebudayaan masyarakat Jawa Tengah.

Masyarakat Jawa Tengah sebagai ahli waris kebudayaan Jawa klasik bukanlah masyarakat yang homogen atau sewarna, melainkan sebuah masyarakat besar yang mekar dalam keanekaragaman budaya. Hal itu tercermin pada tumbuhnya wilayah-wilayah budaya berkarakteristik tertentu.

Borobudur, contohnya. Candi yang terletak di Magelang, Jawa Tengah itu adalah salah satu warisan budaya dunia yang telah memberikan kontribusi bagi industri pariwisata di Indonesia. Namun, belum banyak yang mengetahui bahwa daerah sekitar Borobudur juga memiliki budaya dan tradisi khas yang berpotensi untuk disajikan dalam pengelolaan industri pariwisata.

Inilah keunggulan yang bisa diasiasi secara kreatif menjadi model alternatif pengembangan desa wisata di Jawa Tengah. Pilihan akan desa yang memiliki karakteristik tersebut jatuh kepada sebuah desa bernama Wanurejo.

Desa tradisional yang berjarak 2 km dari taman wisata Borobudur ini memiliki daya tarik. Desa yang terdiri atas 9 dusun, itu dihuni oleh masyarakat yang melestarikan seni

tradisi dan kerajinan rakyat yang khas. Kelompok tari dan kerajinan ada di setiap dusun. Namun, pengembangan potensi wisata budaya ini masih belum ditangani secara optimal.

Ibu Umi Aminah Kepala Desa Wanurejo menyatakan bahwa masyarakat Wanurejo berkeinginan untuk menjadikan Wanurejo dikenal sebagai saung budaya. Namun kendalanya selama ini, manajemen pengelolaannya masih sangat konvensional karena pembagian tugas yang belum jelas dan terstruktur, serta promosi yang masih belum maksimal masih menjadi problem yang perlu segera dicari solusinya.

Untuk itu diperlukan suatu upaya untuk mengemas potensi wisata yang dimiliki Wanurejo dalam paket wisata yang menawarkan kekuatan budaya kerakyatan peninggalan nenek moyang yang khas Jawa. Unsur yang ditonjolkan dalam desain paket wisata budaya meliputi adat, perilaku masyarakat, kesenian tradisional, dan cendramata unik yang sukar dilupakan, serta nilai-nilai budaya setempat yang khas Jawa. Dengan kemasan yang lebih profesional ini, Wanurejo diharapkan menjadi salah satu ikon unggulan dalam sektor pariwisata di Indonesia.

Dengan melihat beberapa potensi dan kondisi yang dimiliki oleh Wanurejo penulis menawarkan sebuah model pengembangan desa wisata yang disebut Wanurejo, "*The Sense of Java*". Secara luas model ini diharapkan dapat diterapkan pada desa-desa lain yang potensial di Indonesia yang selama ini belum tergarap pengembangannya.

Hingga saat ini, pengelola Wanurejo yang terdiri atas Pemerintah Daerah Magelang dan masyarakat Wanurejo telah melakukan inventarisasi aset dan potensi yang dimiliki Wanurejo sebagai objek wisata. Wanurejo memiliki banyak aset yang strategis dan menarik yaitu berupa adat, perilaku masyarakat, kesenian tradisional, dan cendramata unik yang sukar dilupakan, serta nilai-nilai budaya setempat yang benar-benar mencerminkan ciri khas Jawa. Lebih dari itu, pengelola Wanurejo, bapak Triyanto berkeinginan untuk merancang bentuk paket wisata yang akan ditawarkan.

Berdasarkan penuturan kepala Desa Wanurejo Ibu Umi Aminah, tokoh-tokoh desa, kepala kantor pariwisata Magelang serta meninjau lokasi dan potensi budaya di Wanurejo, maka saya dapat mendeskripsi beberapa alternatif potensi wisata yang dapat dikembangkan, sebagai berikut: (1) Wisata alam berupa pemandangan alam dari *tempuran* (pertemuan dua sungai) Sungai Progo dan Sungai Elo, pemandangan alam di dusun Ngentak dan Soropadan yang dapat dinikmati sambil naik gajah, (2) Wisata kesenian yaitu berbagai kesenian tradisional Wanurejo misalnya tontongklek, pituturan, tari *dayakan*, tari topeng hitam dan tari *jathilan* serta lagu *Dhandang Gulo* yaitu lagu yang menceritakan asal-usul Wanurejo. Selain kesenian-kesenian tradisional tersebut, Wanurejo juga memiliki sanggar kesenian musik yang telah mengelaborasi antara

instrumen musik tradisional dan modern. Kesenian masyarakat Wanurejo juga terlihat pada cerita rakyat (sejarah) wanurejo, dan atraksi pencak silat, (3) Wisata kerajinan berupa pinsil gaul dari biji *nyamplungan*, *resine* atau fiber, ukir bambu, patung gipsum, topeng kayu, keramik, maubel bambu, dan bengkel lukis, (4) Wisata kuliner berupa kerajinan makanan tradisional berupa tempe dan rengginang, (5) Wisata situs sejarah berupa candi Pawon dan rumah tradisional Jawa kuno yang berumur sekitar 200 tahun, (6) Wisata pertanian berupa aktivitas pertanian masyarakat Wanurejo di sawah, kebun, kolam ikan, kandang ternak tradisional milik masyarakat Wanurejo, dan pusat budidaya Anggrek, (7) Wisata permainan tradisional berupa permainan tradisional anak Wanurejo (*dakon*, *egrang*, *jengkle*, *eleng bataan*, *bababuan*, *cakoan*, dan *benteng*), (8) Wisata ziarah atau religi berupa makam leluhur Wanurejo, (9) Wisata adat berupa upacara adat seperti *nyadran* (upacara mengirim doa untuk leluhur), *saparan* rangkaian kegiatan merti desa (bersih desa atau sedekah bumi) dan festival kesenian tahunan Wanurejo pada hari jadi Wanurejo yaitu setiap tanggal 17 Mei.

Kemungkinan Pengembangan Potensi

Dari 9 potensi paket wisata yang ada di Wanurejo dapat dikembangkan menjadi kegiatan-kegiatan wisata khas Wanurejo sebagai berikut: (1) Pengembangan daerah Brojolan untuk melihat keindahan alam Wanurejo. Selain dapat dinikmati dengan Gajah, juga dengan menyediakan berbagai macam sarana transportasi khas Jawa seperti Sepeda *ontel* tua yang masih ada di Wanurejo, dan Andong, (2) Pengembangan kesenian Wanurejo dapat dilakukan dengan membentuk kantong-kantong seni di setiap dusun. Selanjutnya, dibuat jadwal tampilan-tampilan dari setiap dusun. Desa Wanurejo juga telah memiliki pusat budaya desa. Yaitu di wilayah Candi Pawon dusun Brojolan. Wilayah ini dapat dijadikan sebagai pusat kantong budaya desa, (3) Cerita-cerita rakyat sebagai tradisi lisan di Wanurejo dapat didata dan dikumpulkan dan ditampilkan di event-event Wanurejo seperti pada saat bulan *Sapar* pada acara *Saparan* dan di festival kesenian tahunan Wanurejo, (4) Dengan pembimbingan yang intensif, masyarakat Wanurejo dapat diarahkan pada pembentukan pasar kerajinan rakyat yang akan dipusatkan di dukuh Brojolan sekitar Candi Pawon, (5) Potensi makanan rakyat yang ada di Wanurejo akan diinventarisasi sehingga dapat ditampilkan dalam bentuk wisata kuliner yang bukan hanya menjual produk jadi namun juga menyuguhkan proses pembuatannya secara langsung secara khas. Sentra wisata kuliner ini akan dipusatkan di Dusun Bejen dan Tingal. Diharapkan, nantinya Wanurejo dapat menjadi sentra tempe dan rengginang yang merupakan makanan khas Indonesia yang sampai sekarang belum memiliki sentra

produksi, (6) Bentuk pengemasan wisata-wisata yang ada di Wanurejo dapat dikemas dalam model interaktif. Antaralain dalam penyajian wisata anak-anak dan pertanian. Para wisatawan dapat diarahkan untuk menonton, berlatih, dan mencoba aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat asli.

Strategi Pengembangan Wanurejo, “The Sense of Java”

Untuk mengembangkan Wanurejo, “The Sense of Java” dengan pengembangan potensi yang saya jelaskan tadi, dibutuhkan stategi pengembangan, yaitu: pelabelan; perintisan visi, misi, jiwa dn karakter, penganalisisan lingkungan pemasaran, dan perumusan alternatif strategi pengembangan.

Pertama, melakukan pelabelan Wanurejo, The Sense Of Java (bermakna cita rasa Jawa). *Kedua*, pelabelan dilanjutkan dengan perintsan visi, misi, jiwa dan karakter.

Ketiga, untuk mengembangkan desa wisata Wanurejo diperukan analisis lingkungan pemasaran. Inilah identifikasi yang telah saya analisis:

Kekuatan lingkungan internalnya adalah dukungan sumber daya manusia yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya, fasilitas yang cukup memadai, potensi dari berbagai aspek sebagai objek wisata, serta lokasi dan potensi alam dengan karakteristik bentang alam yang khas.

Disamping itu, peru diperhatikan pula, ternyata ditemukan beberapa kelemahan lingkungan internal Wanurejo, yaitu kurangnya sumber daya manusia pengelola wisata, sistem manajemen wisata yang masih konvensional, kurangnya dana operasional, kesulitan dalam menetapkan harga, pemasaran yang belum optimal, dan promosi yang belum merata.

Saya pun melihat peluang pengembangan Wanurejo, “The Sense of Java”, yaitu, investor mitra yang dapat berperan sebagai pemasok, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, kebijakan pemerintah yang mendukung perkembangan pariwisata, konsep pariwisata *back to nature* yang sedang diminati masyarakat, dan tingginya permintaan akan wisata budaya.

Sedangkan faktor-faktor yang menjadi ancaman antara lain munculnya desa lain yang mulai mengembangkan strategi pemasaran yang sama, adanya pesaing dengan produk substitusi, pengunjung yang berpotensi merusak dan mencemari alam, dan kemacetan menuju lokasi.

Alternatif Rumusan Strategi Pengembangan Wanurejo

Tahap pemuncak dalam merumuskan pengembangan desa wisata wanurejo adalah menciptakan alternatif strategi pengembangan. Ada tujuh alternatif strategi pengembangan yang diperoleh dengan mengkombinasikan antara kekuatan dan peluang,

kelemahan dan peluang, kekuatan dan ancaman, serta kelemahan dan ancaman.

Tujuh alternatif tersebut saya sesuaikan dengan konsep bauran pemasaran jasa. Pada strategi produk, alternatif strategi yang digunakan adalah membuat variasi paket wisata serta menciptakan cinderamata yang unik dan sukar dilupakan. Pada strategi bukti fisik, dilakukan pemeliharaan terhadap fasilitas dan pembangunan fasilitas. Untuk strategi proses, dibutuhkan pola dan pelayanan wisata yang memudahkan pengunjung.

Untuk strategi harga, maka perlu menetapkan nilai tambah dan harga yang ditawarkan. Pada strategi personel, perlu menambah kuantitas dan kualitas pengelola Wanurejo, The Sense of Java. Pada strategi tempat, dirumuskan konsep pemeliharaan untuk menjaga kelestarian tempat wisata dan menyediakan angkutan khusus dengan jalur alternatif. Dan yang pemuncak, strategi promosi, membuat promosi yang baik dan merata (menjadi tuan rumah perhelatan festival kesenian, sarasehan budaya, atau duta wisata).

Desa Wisata untuk Kemandirian dan Kesejahteraan Masyarakat Lokal

Jika model pengembangan desa wisata ini diwujudkan, maka akan memberikan kontribusi bagi kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Perekonomian masyarakat dalam pengelolaan budaya akan meningkat karena pengembangan ini merupakan sarana promosi yang baik. Lingkungan ekologi Wanurejo menjadi lebih tertata.

Masyarakat Wanurejo dan sekitarnya akan mendapat pelajaran secara nyata terhadap wisata budaya dalam bentuk pengembangan kemampuan wirausaha, dan pengembangan *soft skill* warga masyarakatnya. Lapangan pekerjaan baru akan tercipta, sehingga terjadi pemberdayaan masyarakat sekitar dan secara luas akan menambah devisa negara.

Aktivitas masyarakat dalam batas tertentu diperkirakan akan terganggu. Tapi hal ini dapat diatasi melalui penataan manajemen personal secara baik, misalnya dengan melakukan pengaturan waktu kunjungan wisata.

Disamping itu, dampak negatif lain yang mungkin muncul adalah terjadi perubahan kondisi lingkungan (ekologi) dalam jangka panjang seperti vandalisme, kerusakan alam, atau kerusakan sarana wisata oleh wisatawan. Hal ini dapat diatasi dengan memberikan pendidikan sadar lingkungan kepada calon pengunjung atau wisatawan.

Jika dikhawatirkan terjadi pengalihfungsian tujuan wisata, misalnya munculnya wisata muda-mudi, hal ini dapat diatasi dengan memberikan arahan dan apersepsi budaya yang dimasukkan ke dalam sistem paket wisata Wanurejo.

Dampak yang meluas dalam sistem budaya yang juga dikhawatirkan adalah terjadi

pelanggaran sistem budaya dan religi akibat efek demonstrasi wisatawan yang ditiru oleh komunitas lokal, seperti masuknya budaya yang dibawa oleh pengunjung. Hal ini dapat menimbulkan perubahan pola hubungan dan gaya hidup masyarakatnya. Solusinya adalah dengan melakukan orientasi dan preservasi budaya dan religi Wanurejo kepada calon pengunjung atau wisatawan pada saat menyambut kedatangan para calon wisatawan. Di samping itu, calon wisatawan diberikan juga rambu-rambu atau pedoman berwisata di Wanurejo misalnya via booklet atau leaflet wisata.

Rekomendasi

Dalam pelaksanaan konsep ini, perlu meningkatkan fokus pada bidang pemasaran melalui strategi promosi, personel, dan harga. Dalam pelaksanaannya, perlu memperhatikan dampak negatif yang mungkin muncul dengan dikembangkannya Wanurejo sebagai desa wisata dengan cara memastikan semua produk pengembangan desa wisata ini merefleksikan label "*The Sense of Java*".

Selain itu, pengelola perlu melakukan kajian lebih mendalam untuk menentukan bobot (kadar kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) masing-masing faktor internal dan faktor eksternal melalui bekerjasama dengan akademisi, sehingga dapat ditentukan prioritas langkah-langkah implementasi pengembangan yang tepat, serta hendaknya ada kerjasama yang sinergis antara pekerja seni, pemerintah, dan akademisi untuk ikut serta melestarikan potensi-potensi budaya di wanurejo dan mewujudkan Wanurejo sebagai desa wisata budaya.

Model pengembangan desa wisata ini saya gagas untuk memberikan solusi bagi beragamnya tradisi di Indonesia yang sebetulnya bisa disiasati secara kreatif menjadi wahana istimewa bagi pemberdayaan masyarakat berkearifan lokal melalui industri kreatif pariwisata. Semoga gagasan ini bisa dipilih sebagai alternatif jalan menuju "MENJADI INDONESIA" lewat gang sempit yang bernama seni tradisi dan kearifan lokal. Amin.